

BAB III

PENAFSIRAN AYAT IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH DALAM KITAB *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Penafsiran ayat-ayat tentang iman kepada kitab-kitab Allah.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data dalam penelitian ini adalah memaparkan ayat-ayat tentang *iman kepada kitab kitab Allah* dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

1. Surat Al-Baqarah ayat 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan (ingat pulalah) ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan al-Furqan, agar kamu mendapat petunjuk.

Allah memerintahkan mereka dengan berfirman: “Dan ingat pulalah, ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab yakni Taurat dan al-Furqan” yakni yang berfungsi sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, atau mukjizat atau bukti yang sangat nyata tentang kebenarannya, “agar kamu mendapat petunjuk” menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. *Al-furqan* terambil dari akar kata yang bermakna *membedakan*. Sesuatu yang tampil membedakan dua hal atau lebih dengan penampilan yang sangat jelas dan gamblang dinamai *Furqan*. Al-Qur'an dinamai *al-Furqan*. Mukjizat juga dinamai *Furqan*.¹

Apabila kita memahami kata tersebut dalam arti mukjizat, maka ayat ini menginformasikan, bahwa Nabi Musa *Alaihi Salam*. Telah dianugerahi dua hal, yaitu Kitab Suci Taurat dan mukjizat, antara lain tongkat beliau. Tongkat itu beliau gunakan sebagai bukti kebenaran, sekaligus berfungsi sebagai pembeda yang sangat jelas antara yang hak dan yang batil, terlihat ketika Nabi Musa *Alaihi Salam*. menghadapi tantangan Fir'aun dan para penyihirnya (QS. Thaha ayat 56-72). Tetapi,

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 1, hlm.239.

jika kata *al-furqan* dalam ayat ini dipahami bukan dalam arti mukjizat, tetapi kitab suci, maka *al-furqan* adalah kitab Taurat itu sendiri, dan ketika itu huruf *wauw* yang menghubungkan antara kata *al-Kitab* dan *al-Furqan* tidak diterjemahkan dengan *dan* tetapi ia dalam arti penjelasan sehingga terjemahan yang tepat untuknya adalah *yakni*. Pendapat inilah yang didukung oleh banyak ulama, karena itu kita dapat mengatakan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah ruhaniah kepada Bani Isra'il.²

Ia dikemukakan untuk lebih memperjelas fungsi kitab suci itu, agar mereka memanfaatkannya *sebagai pemisah yang hak dan yang batil*, dan pada gilirannya mengantarkan mereka mendapat lebih banyak petunjuk. Berulang-ulang sudah ayat-ayat lalu mengajak Bani Isra'il. Dalam ayat-ayat itu terbaca bahwa Allah langsung berdialog dan mengajak mereka. Itu adalah suatu penghormatan, namun mereka enggan menyambut ajakan Ilahi. Karena itu, ayat berikut tidak lagi berbentuk ajakan langsung dari Allah *Subhanaahu Wa Ta'ala*. Ajakan kali ini datang dari pesuruh-Nya, yakni Nabi Musa *alaihissalaam*. Kita tidak meremehkan Nabi mulia itu, tetapi jika dibandingkan dengan panggilan Ilahi, yang disampaikan-Nya secara langsung maka tentu saja nilainya tidak dapat dipersamakan.³

2. Surat Al-Imran ayat 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ عَذَابُ شَدِيدٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Dia telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan haq; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (sebelum Al-Qur'an), untuk menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah bagi mereka siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 1, hlm.240.

³*Ibid*...

Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an khusus kepadamu wahai Muhammad dengan haq, yakni dalam keadaan haq, baik kandungan, cara menurunkan, yang membawanya turun, maupun yang menerimanya. Sementara ulama memahami dari kata (نَزَّلَ) *nazzala* bahwa turunnya Al-Qur'an itu dengan berangsur-angsur, tetapi terlepas apakah pemahaman tersebut benar atau tidak, yang jelas ayat-ayat-Nya diterima Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. dalam kurun waktu 22 tahun lebih. Turunnya seperti itu adalah hak, agar wahyu dapat berinteraksi dengan masyarakat, menuntun dan menjawab pertanyaan mereka, serta menguatkan hati Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, dengan kedatangan malaikat Jibril yang membawanya. Malaikat yang membawanya itu adalah malaikat yang sangat terpercaya di sisi Allah lagi sangat taat. Sedang yang menerimanya yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* adalah manusia termulia di sisi Allah, sangat tepercaya dan terkemuka dalam pandangan Allah dan manusia. Adapun kandungannya, juga hak, penuh kebenaran, tidak disentuh oleh kebatilan, serta menuntun manusia ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian kitab Al-Qur'an turun dengan dan dalam keadaan hak dan penuh kebenaran.⁴

Kandungannya membenarkan wahyu-wahyu Allah sebelumnya yang pernah diwahyukan kepada para nabi dan rasul, yakni yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah, syariah, dan akhlak, sebagaimana secara khusus membenarkan pula kitab yang Allah turunkan sekaligus, tidak berangsur kepada Musa *'Alaihi Salam*, yakni Taurat, dan kepada 'Isa *'Alaihi Salam*., yakni Injil. Bahwa kedua kitab ini turun sekaligus, sementara ulama memahami dari penggunaan kata (اَنْزَلَ) *anzala*.

Keduanya menjadi petunjuk bagi manusia, yakni umat Nabi Musa dan 'Isa *'Alaihi Salam*. Atau dapat juga dipahami dalam arti kesemuanya

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati),2016, jilid 2, hlm. 12.

(Al-Qur'an, Injil, dan Taurat) adalah petunjuk bagi manusia. Kitab-kitab suci menjadi petunjuk bagi manusia. Ada yang memanfaatkan petunjuknya, merekalah yang dinamai al-muttaqin oleh QS. al-Baqarah ayat 2. Dan ada juga yang tidak memanfaatkannya, merekalah orang-orang kafir dan munafik.⁵

Allah juga menurunkan al-Furqan. Kata (فرقان) *furqan* terambil dari kata (فرق) *faraqa* yang berarti membedakan. Huruf alif dan nun pada akhir kata *furqan* mengandung arti kesempurnaan, sehingga kata *furqan* berarti pembeda hak dan batil dengan perbedaan yang sempurna. Ada yang memahami kata *furqan* di sini dalam arti Al-Qur'an. Memang kata penganut paham ini, Al-Qur'an sudah disebut sebelum ini dengan nama Al-Kitab, tetapi fungsinya belum dijelaskan oleh kata (الكتاب) *al-kitab* itu. Pengulangan penyebutan tersebut menurut penganut paham ini adalah untuk menunjukkan keistimewaan dan kedudukan Al-Qur'an yang amat tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Pakar tafsir Fakhruddin arRazi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-furqan* adalah mukjizat mukjizat yang sangat jelas yang dibawa oleh para nabi. Semua pendapat di atas dapat dibenarkan, oleh kandungan kata al-furqan, tetapi penulis memahaminya dalam arti kitab-kitab suci selain yang tiga di atas, lebih tepat. Karena masih ada kitab-kitab suci selainnya yang belum disinggung oleh ayat ini, yang kesemuanya juga jika diketahui harus dipercayai. Apalagi dengan adanya kata diturunkan, yang lebih sesuai dengan kitab suci daripada mukjizat. Memang, kitab-kitab suci serta petunjuk-petunjuk Ilahi, merupakan tuntunan yang sangat jelas dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil. Penggunaan kata *anzala* untuk kitab-kitab suci yang lain, seperti Zabur dan Shuhuf Ibrahim sebagaimana penggunaannya pada Taurat dan Injil, mengandung makna

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 2, hlm. 12.

bahwa semua kitab suci itu diturunkan Allah sekaligus, kecuali Al-Qur'an yang diturunkan ke kalbu Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. secara berangsur. Demikian pendapat banyak ulama.⁶

3. Surat Annisa' ayat 47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلُ إِنَّ تَطْمِئِنَ وَجُوهًا
فَنَزَّلَهَا عَلَىٰ أَذْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, 'berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka muka lalu Kami putar kebelakang atau Kami kutuk maka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.

Setelah mengecam dan mengancam dengan kutukan, ayat ini menakut-nakuti mereka dengan siksaan yang langsung ditujukan kepada mereka orang perorang, dengan menyeru mereka menggunakan seruan yang menandakan jauhnya posisi mereka dari yang menyeru, yakni "Wahai orang orang yang telah diberi Al-Kitab", secara utuh, bukan hanya sebagian, "berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan" sedikit demi sedikit, yaitu Al-Qur'an yang kandungan pokoknya membenarkan kitab yang ada pada kamu, yakni Taurat yang disampaikan kepada kamu secara utuh dan benar oleh Nabi Musa *'Alaihi Salam*. Berimanlah secara benar dan sempurna sebelum Kami mengubah muka-muka kamu, lalu Kami putar kebelakang dengan menjadikan mata, mulut, dan hidung berada di belakang searah dengan punggung, sehingga mereka berjalan ke belakang bukan ke depan, atau dalam arti menghapus dan meniadakan wajah kamu menghilangkan mata, mulut, dan hidung dari tempatnya sekarang, atau Kami kutuk mereka, yakni wajah-wajah itu, sehingga tidak lagi dalam bentuk manusia tetapi dalam bentuk babi dan kera,"⁷

⁶*Ibid...* hlm. 13.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 2, hlm. 561.

Berkata Fakhruddin ar-Razi, ketika menjelaskan makna ayat ini jika dipahami dalam arti majazi, bahwa para ulama memahaminya dalam beberapa makna. Ada yang berpendapat bahwa Allah menghapus petunjukNya dan mengalihkan mereka ke belakang, kepada kesesatan. Ada lagi yang memahami kata (وجوه) wujud dalam arti pemuka-pemuka (pembesar pembesar) mereka. Yakni mengubah keadaan pemuka dan pembesar mereka yang tadinya memiliki kekuasaan dan kehormatan menjadi orang-orang yang tidak terhormat lagi dihina-hina. Ada lagi yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan ancaman yang telah terlaksana, yaitu ketika orang-orang Yahudi dari Bani Qurazah dan Bani Nadhir diusir dari Madinah ke Syam dan kembali menuju Arhiya' dan Azri'at. Dengan demikian kata (نطمس) nathmisa berarti menghapus kekuasaan di sekitar Jazirah Arabia, pendapat kedua dari yang dikemukakan ar Razi adalah pendapat yang paling kuat dan wajar untuk dianut.⁸

Firman-Nya: Atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari sabtu, telah dijelaskan sebelumnya dalam QS. al-Baqarah ayat 65. Di sana, ketika menafsirkan ayat itu penulis kemukakan bahwa hari sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail pada hari itu. Sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini menurut sementara mufasir terjadi di salah satu desa kota Aylah di Palestina. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, maka Allah berfirman kepada mereka, “jadilah kamu kera yang hina terkutuk.” Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 2 hlm. 562.

menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini populer di kalangan mereka. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (QS. al-Ma'idah ayat 60).⁹

Betapapun perbedaan pendapat itu,, tetapi salah satu yang perlu digans bawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol lagi berbeda dari seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh Al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingati dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu, sehingga walau betinanya ditunggangi oleh babi yang lain ia tak acuh. Ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.¹⁰

4. Surat Al-Maidah Ayat 46.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Kami ikutkan jejak mereka (para nabi Bani 'Isra 'il) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya yakni Taurat. Dan Kami telah anugerahkan kepadanya Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu (Kitab) Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini dapat merupakan kelanjutan dari uraian tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap apa yang diturunkan Allah. Setelah dalam ayat-ayat lalu diuraikan upaya mereka menyembunyikan dan memutarbalikkan Taurat, kini diuraikan penolakan mereka terhadap Injil yang disampaikan oleh 'Isa *Alaihi Salam*, padahal Allah mengutus 'Isa *'Alaihi Salam*. Kepada mereka. Ini ditegaskan dengan menyatakan

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 2, hlm. 563.

¹⁰*Ibid...* hlm. 563.

bahwa kami ikutkan jejak mereka, yakni jejak para nabi Bani ‘Isra’il, yang telah berserah diri kepada Allah sebagaimana disebut pada ayat 44 yang lalu, dengan mengutus Isa *Alaihi Salam* putra Maryam, sebagai Rasul yang membenarkan kitab yang sebelumnya, yakni Taurat, demikian juga Zabur, Shuhuf Ibrahim dan lain-lain. Dan Kami telah anugerahkan kepadanya yakni ‘Isa as. Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya sebagaimana halnya Taurat, dan kitab Injil itu membenarkan kandungan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan dia juga menjadi petunjuk, yakni tuntunan serta pengajaran, yakni nasihat yang menyentuh hati untuk orang-orang bertakwa.¹¹

Kata (قَفَّيْنَا) qaffaina/mengikutkan terambil dari kata (قَفَا) qafa’ yang berarti punggung, dari sini kata tersebut antara lain berarti yang datang menyusul sesudah datangnya yang lain, sedang kata (أَثَرَ) atsar adalah bentuk jamak dari kata (آثَرَ) atsar yang Berarti jejak. Penggalan ayat ini dapat berarti bahwa Allah mengutus ‘Isa *‘Alaihi Salam*. setelah datangnya para nabi yang lalu, seperti Nabi Zakariyya as. Dapat juga berarti Allah mengutus ‘Isa *‘Alaihi Salam*. agar mengikuti jejak para nabi sebelum beliau dalam mengajarkan petunjuk-petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*. Kata (مُصَدِّقًا) mushaddiqan/membenarkan pada ayat ini terulang dua kali. Pengulangan itu agaknya disebabkan karena perbedaan pelaku dan perbedaan cara pembenaran. Pembenaran pertama, pelakunya adalah ‘Isa *‘Alaihi Salam*. yang membenarkan Taurat, dalam arti beliau menerapkan sekaligus memerintahkan umatnya untuk menerapkan tuntunan-tuntunannya. Sedangkan pembenaran kedua, pelakunya adalah Injil yang membenarkan secara *majazii* dalam arti mengukuhkan kandungan kitab Taurat serta sesuai dengannya. Walaupun tentunya, ada

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 3, hlm. 134.

juga yang dibatalkan olehnya, berdasarkan ucapan 'Isa 'Alaihi Salam. yang diabadikan Al-Qur'an surah al-imran ayat 50.¹²

5. Surat Al-An'am ayat 20

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Kandungan ayat ini merupakan salah satu berita tentang kesaksian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. yang telah disampaikan-Nya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani melalui wahyu-wahyu-Nya yang tercantum dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Demikian ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu. Di sisi lain, ia juga merupakan bantahan kepada Ahl al-Kitab yang Ketika ditanya oleh kaum musyrikin Mekah tentang Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, menyampaikan bahwa mereka tidak mengenal beliau. Sunggguh, apa yang mereka ucapkan itu bohong besar karena *orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab*, yakni pemuka-pemuka agama Yahudi dan Nasrani *mengetahuinya*, yakni Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, atau mengenal Al-Qur'an atau mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, *seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri*, yakni pengenalan yang sampai pada tingkat yang hamper tidak disertai keraguan. Ada di antara mereka yang jujur mengakui hakikat itu, seperti 'Abdullah Ibn Salam dan Muhkairiq; ada juga yang menutupi kebenaran sehingga mengingkarinya. *Orang-orang yang merugikan dirinya*, yakni orang yang tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, baik Ahli Kitab maupun orang musyrik, *mereka itu tidak beriman*.¹³

Kata ganti nama pada firman-Nya: *Mengenalnya* oleh banyak ulama dipahami dalam arti mengenal Nabi Muhammad *Shalallahu*

¹²*Ibid...*

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 3, hlm. 369.

'Alaihi Wassalam. Jika demikian, ayat ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 146. Rujuklah ke sana untuk lebih memahami makna mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka perlu dicatat, bahwa jika ditinjau dari segi kenyataan, pemahaman banyak ulama itu adalah benar, tetapi sementara pakar menolak penafsiran itu dari segi tekstual, dengan alasan bahwa biasanya pengganti nama menunjuk kepada nama yang telah disebut sebelumnya sedangkan pada ayat ini dan sebelumnya kata yang menunjuk kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. belum pernah disebut. Penganut pendapat ini memilih "Al-Qur'an" sebagai kata yang ditunjuk oleh pengganti nama itu, yakni mereka mengenal Al-Qur'an, sebagai kitab yang diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. dan tidak mungkin merupakan karya Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. atau karya manusia. Mereka juga mengenal kebenaran kandungannya, bahkan mengenal kebenaran Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, karena kitab suci mereka menyebut hal-hal tersebut. Terhadap orang-orang musyrik Mekah yang meragukan kebenaran wahyu Allah yang disampaikan Nabi Muhammad itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa, "*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Isrd'il mengetahuinya?*" (QS. asy-Syu'ara': 197).¹⁴

Sayyid Quthub dalam tafsirnya, setelah menyebutkan dan menyetujui pendapat di atas, menambahkan makna lain yang diangkatnya dari kenyataan sejarah serta sikap Ahl al-Kitab terhadap Islam. Menurut sang syahid itu, Ahl al-Kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran dari sisi Allah, dan mengetahui pula betapa kekuatan, kebajikan dan kebaikan yang dikandungnya. Mereka mengetahui betapa besar potensi yang dapat mendorong umat untuk menganut akidah yang diajarkan Al-Qur'an, menerapkan akhlak yang dituntutnya serta sistem yang ditegakkannya. Ahl al-Kitab benar-benar

¹⁴*Ibid...*

berhitung tentang kitab suci ini dan penganut penganutnya, serta mengetahui bahwa agama ini tidak mungkin akan dapat bertemu dengan sistem yang mereka anut, atau bergandengan tangan dengannya. Ahl al-Kitab mengenal agama ini sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka karena mereka mempelajarinya secara serius dan mendalam, namun bukan untuk mengetahui hakikatnya, tetapi untuk mengetahui bagaimana ajarannya menembus fitrah manusia sebagai upaya mereka membendung agar ajaran ini tidak merasuk ke dalam fitrah, atau agar mereka melemahkan fitrah itu.¹⁵

Kenyataan sejarah selama empat belas abad membuktikan kebenaran hakikat yang diuraikan di atas, tetapi hakikat tersebut lebih jelas lagi dewasa ini. Penelitian tentang Islam yang disebarakan dewasa ini, terbit rata-rata satu kitab setiap minggu dengan aneka bahasa, tetapi kebanyakan di antaranya tidak menghidangkan secara jelas niat buruk mereka, karena mereka mengetahui bahwa jika serangan dilakukan secara terang-terangan terhadap agama ini, maka akan timbul semangat pembelaan dan perlawanan. Demikian sekelumit dari uraian panjang Sayyid Quthub menyangkut ayat ini. Tampaknya kenyataan yang diuraikan di atas, sulit disanggah, namun demikian kita tidak boleh menggeneralisasi. Para orientalis apalagi masa lampau ada yang mempelajari Islam dengan tujuan seperti yang dikemukakan Sayyid Quthub, tetapi kini ada juga yang berusaha bersifat objektif. Kendati demikian, harus dicatat bahwa di antara yang objektif itu ada yang berhasil menemukan kebenaran dan menyampaikannya dengan tulus lagi ilmiah, dan ada juga walau telah berusaha semaksimal dan seobjektif mungkin, tetapi tidak menemukan kebenaran, atau salah paham sehingga keliru dalam menyampaikan pandangan dan analisisnya. Boleh jadi salah satu sebabnya adalah karena pisau analisa mereka tumpul, atau kacamata

¹⁵*Ibid...* hlm. 370.

yang mereka gunakan adalah kacamata yang tidak sesuai dengan ciri dan sifat agama Islam.¹⁶

6. Surat Yunus ayat 37

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ
لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini kebohongan seorang pembohong yang mengatasnamakan Allah; akan tetapi ia adalah membenaran (kitab-kitab) sebelumnya dan penjelas ketetapanannya, tidak ada keraguan di dalamnya, dari Tuhan semesta alam.

Ayat ini dan ayat-ayat berikut kembali berbicara tentang kebenaran Al-Qur'an yang merupakan salah satu tujuan utama uraian surah ini. Kalau dalam ayat-ayat yang lalu telah dibuktikan bahwa Allah *Subhanaahu Wa Ta'ala*, adalah pemberi hidayah, maka di sini diuraikan salah satu bentuk hidayah-Nya, yakni Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu juga membuktikan bahwa Allah *Subhanaahu Wa Ta'ala*. Adalah Pemberi hidayah sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu.¹⁷

Ayat ini dapat dipahami juga sebagai lanjutan perintah sebelum ini yang menyatakan bahwa *katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'* (ayat 15), sehingga ayat ini bagaikan berkata dan katakan pula bahwa dan tidak mungkin dari sisi apa pun Al-Qur'an ini merupakan kebohongan seorang pembohong siapa pun dia, baik manusia maupun jin yang mengatasnamakan Allah. Bagaimana mungkin, sedang ia mengandung informasi dan petunjuk yang sangat agung, dengan redaksi yang mempesona para sastrawan terdahulu dan saat ini, lagi menantang siapa pun yang meragukannya; Al-Qur'an ini bersumber dari Allah *Subhanaahu Wa Ta'ala*, bukan sesuatu yang dibuat-buat, kandungannya pun bukan kebohongan; akan tetapi ia yakni Al-Qur'an ini adalah membenaran terhadap kitab-kitab yang

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 3, hlm. 370.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 5, hlm. 405.

sebelumnya, yakni Taurat, Injil, dan Zabur, serta kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah *Subhanaahu Wa Ta'ala*. kepada para nabi dan penjelas ketetapan-petapannya baik yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, maupun hukum-hukum yang masih berlaku atau telah batal yang dikandung kitab-kitab suci itu. Tidak ada keraguan di dalamnya setelah bukti-bukti yang demikian gamblang. Ia yakni Al-Qur'an ini adalah petunjuk yang bersumber dari Tuhan Pemelihara, Pembimbing dan Pemberi hidayah semesta alam. Rujuklah ke QS. at-Taubah ayat 17 untuk memahami lebih jauh makna istilah (مَا كَان) *maa kaana* yang secara harfiah berarti tidak pernah ada atau tidak mungkin akan ada.¹⁸

7. Surat Al-Isra' ayat 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Qur'an (Kami anugerahkan kepadamu) dengan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

Setelah menjelaskan tujuan kehadiran Al-Qur'an dan kandungannya yang kesemuanya adalah haq dan benar, kini dijelaskan bahwa cara turunnya adalah haq dan benar. Ayat ini. menyatakan: Dan sebagaimana Taurat Kami anugerahkan kepada Musa, Qur 'an pun Kami anugerahkan kepadamu. Kitab suci ini, Kami turunkan dalam waktu yang berbeda-beda selama sekitar dua puluh tiga tahun dan dengan berangsur-angsur ayat atau beberapa ayat setelah beberapa ayat sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat agar engkau membacakannya kepada manusia seluruhnya serta menjelaskannya sepanjang kemampuanmu membacakan dan menjelaskan. Itu engkau lakukan dengan perlahan-lahan agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya dan Kami menurunkannya melalui malaikat Jibril bagian demi bagian secara pasti tanpa sedikit keraguan pun, agar sesuai dengan kemaslahatan dan perkembangan masyarakat manusia Kata

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 5, hlm. 406.

(فرقناه) *faraqnaahu* dapat juga berarti *Kami memisahkannya*, yakni dengan Al-Qur'an Allah memisahkan antara yang haq dan yang batil. Atau Kami memilah-milah ayat-ayatnya. Ada yang menyangkut akidah, syariah, akhlak, informasi, ada yang berbentuk perintah, anjuran, nasihat, kisah, perumpamaan dan lain-lain. Dalam QS. al-Furqan ayat 32-33 ketika kaum musyrikin mengusulkan agar Al-Qur'an turun sekaligus, Allah menjelaskan bahwa turunnya berangsur-angsur adalah untuk memperkuat hati Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* dengan kedatangan Jibril *'Alaihi Salam*. setiap saat membawa wahyu-wahyu Ilahi, dan guna membacakannya dengan tartil sehingga mudah dihafal dan berangsur dapat diamalkan, serta agar setiap ada pertanyaan atau persoalan yang muncul, Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. Langsung dapat memperoleh jawaban dan solusinya dengan segar dan jelas, tanpa harus bersusah-payah mencari seandainya Al-Qur'an turun sekaligus.¹⁹

8. Surat Al-Anbiya' ayat 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Dan ini adalah suatu peringatan yang penuh berkah. Kami telah menurunkannya. Maka apakah kamu terhadapnya menjadi pengingkar-pengingkar?

Setelah menyebut kitab suci yang dianugerahkan kepada Nabi Musa *'Alaihi Salam*. dan Nabi Harun *'Alaihi Salam*, masa kini giliran Al-Qur'an yang disebut untuk menyatakan bahwa ini bukan pertama kali Allah mengutus nabi dan menurunkan kitab suci. Jika demikian, mengapa mereka heran atau mendustakannya. Ayat ini menyatakan: Dan Al-Qur'an ini adalah suatu kitab peringatan yang penuh berkah, yakni aneka kebajikan. Kami telah menurunkannya untuk semua umat manusia, sebagaimana Kami menurunkan Taurat kepada Nabi Musa *'Alaihi Salam*. untuk Bani Isra'il. *Maka apakah*, yakni mengapakah *kamu* wahai kaum musyrikin Mekah *terhadapnya* secara khusus *menjadi pengingkar*

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 7, hlm. 212.

pengingkar kebenarannya, padahal kamulah yang paling wajar menyambutnya. Bukankah tuntunannya begitu dekat kepada kamu, dan bukankah bahasanya sedemikian mempesona kamu? Kata (هذا) *hadza* sering kali menunjuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, bahkan semua kata yang menunjuk kepada kitab suci tersebut semuanya menggunakan kata (هذا) *hadza* sebagai isyarat bahwa tuntunannya sangat dekat kepada umat manusia. Kata (مبارك) *mubarak* terambil dari kata (بركة) *barakah* yang berarti kebajikan yang banyak. Memang Al-Qur'an Al-Karim mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian mempesona, bahkan lebih-lebih kandungannya. Di samping itu ia juga menjadi bukti kebenaran yang membungkam para penantangannya. Orang-orang terpelajar walau tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahi pun mengakui keistimewaan Al-Qur'an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an yang mereka adopsi.²⁰

9. Surat Fathiir ayat 31

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Dan yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab ia-lah yang haq. Membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hambaNya benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.

Setelah berbicara tentang kitab Allah yang terhampar di alam raya, ayat di atas berbicara tentang kitab-Nya yang dibaca oleh kaum beriman. Pada ayat 24 yang lalu Allah berfirman: “Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan haq sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” Pernyataan itu dilanjutkan di sini dengan menyatakan bahwa: *Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab*

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 8, hlm. 73.

yang amat sempurna yakni Al-Qur'an yang haq, sedikit pun tidak mengandung atau disentuh walau salah satu aspeknya oleh kebatilan dan kesalahan. Dia membenarkan kitab-kitab suci yang turun sebelumnya karena sumbernya satu yaitu Allah dan semua mengandung pokok-pokok ajaran yang sama. *Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hamba-Nya benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat keadaan mereka.*²¹

Ayat di atas memulai firman Allah ini dengan kata (الذي)

alladzii/ yang. Penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan al-Haq yang menyertainya. Yakni sifat wahyu-wahyu Allah yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu. Jika Anda berkata: "Ini adalah kitab yang benar", maka bisa jadi ia hanya benar secara menyeluruh, belum mencakup seluruh perinciannya, tetapi jika Anda berkata: "Yang saya tulis di sini adalah benar" maka semua yang Anda tulis adalah benar adanya.²²

10. Surat Gafir ayat 70

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Adalah) orang-orang yang mendustakan al-Kitab dan apa yang Kami utus dengannya rasul-rasul Kami. Kelak mereka akan mengetahui Ketika belenggu-belenggu di leher-leher mereka bersama rantai-rantai seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian di dalam neraka mereka dikobarkan.

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang orang-orang yang mendebat Al-Qur'an dan menolak keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*. dan yang diuraikan pertama kali pada awal surah ini (ayat 4). Berulang-ulang dalam surah ini diulangi pernyataan tentang debat kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah, dan berulang-ulang pula jawaban dan keterangan Al-Qur'an tentang kekeliruan mereka. Kelompok ini

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 11, hlm. 67.

²²*Ibid...* hlm. 68.

sekali lagi menghadapi mereka, tetapi kali ini, tidak lagi menguraikan bukti-bukti kebatilan kepercayaan kaum musyrikin – karena pembuktian-pembuktian yang lalu sudah demikian jelas. Di sini yang diuraikan adalah ancaman terhadap mereka. Allah berfirman: Apakah engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa pun tidak heran melihat kepada orang-orang yang mendebat secara batil tentang ayat-ayat Allah dan bukti-bukti kebesaran dan keesaan-Nya, apakah engkau tidak heran melihat bagaimana dan atas dasar apakah mereka dapat dipalingkan dari bukti-bukti yang demikian jelas lalu bersikeras mempertahankan kesesatannya? Mereka yang mendebat itu adalah orang-orang yang mendustakan al-Kitab yakni Al-Qur'an dan apa yang Kami utus dengannya rasul-rasul Kami yakni wahyu yang disampaikan oleh rasul-rasul yang lalu berupa kitab suci selain Al-Qur'an. Kelak mereka akan mengetahui akibat buruk sikapnya, yaitu ketika belenggu-belenggu diikat melalui tangap-tangan mereka di leher-leher mereka bersama rantai-rantai, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian di dalam neraka yang apinya jauh melebihi panasnya api duniawi mereka dilempar ke dalam untuk menjadi bahan bakar sehingga dengan demikian mereka dikobarkan.²³

11. Surat Al-Ahqof ayat 12

وَمِنْ قَبْلِهِ ۖ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً يَهْدِي ۖ هَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

Dan sebelumnya telah ada kitab Musa sebagai imam dan rahmat. Dan ini adalah kitab yang membenarkan; dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan kabar gembira bagi al-muhsinin.

Untuk lebih menunjukkan kesesatan dan sikap kepala batu kaum musyrikin itu, ayat di atas melanjutkan argumentasi kebenaran Al-Qur'an serta adanya wahyu Ilahi dengan menyatakan bahwa dan sebelumnya yakni sebelum turunnya Al-Qur'an telah ada kitab Musa

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 11, hlm. 665.

yakni Taurat sebagai imam yakni teladan dan rahmat bagi mereka yang beriman. Dan ini yakni Al-Qur'an adalah kitab yang membenarkan yakni membenarkan kandungan yang terdapat dalam Taurat dan kitab-kitab suci lainnya serta menyempurnakan tuntunan serta informasinya. Kitab suci ini tersusun dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim baik yang mantap kezalimannya maupun yang tidak dan menjadi kabar gembira bagi al-muhsinin yakni orang-orang baik yang mantap dan telah membudaya kebaikan pada kepribadiannya.²⁴

Kitab suci Taurat, bahkan semua kitab suci adalah rahmat, yakni mengundang pembaca dan pendengarnya untuk merasakan limpahan kasih sayang Allah, sebagaimana mengundangnya untuk mencurahkan kasih sayang kepada makhluk. Rahmat yang dimaksud adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif atau mengurangi penderitaan pihak lain yang dirasakan oleh pemberi rahmat itu.²⁵

B. Penutup

Demikian isi dari bab 3 yang meliputi pemaparan dari temuan data primer, yakni ayat-ayat *iman kepada kitab-kitab Allah* dalam Al-Qur'an pada kitab tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (tangerang: PT. Lentera Hati), 2016, jilid 12, hlm. 397.

²⁵*Ibid...* hlm. 398.